

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri lebih berbeda. Secara fisik kematangan seksual usia remaja muncul pada saat pubertas yang menunjukkan mulainya kehidupan reproduktif dewasa. Pada remaja putri, ciri-ciri fisik yang nampak adalah disekitar kemaluan dan ketiak mulai tumbuh rambut, lemak badan juga bertambah disekitar bagian pinggul termasuk bagian perut dan atas paha, sehingga terbentuklah tubuh khas wanita yang indah. Ciri lain yang muncul adalah mulainya siklus menstruasi. Menstruasi awal yang terjadi pada remaja putri biasanya dialami antara usia 10 tahun sampai 16 tahun (Widyaningsih, 2007).

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Walaupun begitu, pada kenyataannya banyak remaja putri yang mengalami masalah menstruasi, diantaranya adalah nyeri menstruasi (dismenore). Nyeri selama siklus menstruasi adalah satu dari gejala-gejala ginekologik yang paling sering terjadi. Nyeri menstruasi pada remaja putri biasanya dapat terlihat dari jumlah absensinya di sekolah (Kusmiran, 2011).

Rasa nyeri saat menstruasi merupakan keluhan ginekologi yang paling umum dan banyak dialami oleh wanita. Rasa nyeri saat menstruasi tidak diketahui secara pasti kaitannya dengan penyebabnya, namun beberapa

faktor dapat mempengaruhi yaitu ketidakseimbangan hormon dan faktor psikologis (Price, 2008).

Nyeri menstruasi merupakan suatu fenomena simptomatik meliputi nyeri abdomen, kram, dan sakit punggung. Nyeri dapat berlangsung dalam beberapa jam sampai 1 hari. Nyeri menstruasi juga dapat lebih lama dari 1 hari tapi jarang melebihi 72 jam. Gejala sistematis yang menyertai berupa mual, diare, sakit kepala, dan perubahan emosional. Nyeri menstruasi (dismenore) dibedakan menjadi dua yaitu nyeri menstruasi (dismenore) primer dan nyeri menstruasi (dismenore) sekunder. Yang dikatakan dismenore (nyeri menstruasi) primer adalah menstruasi yang sangat nyeri yang terjadi dengan tidak adanya penyebab patologis yang dapat ditunjukkan, keadaan ini lebih sering pada wanita ovulasi dan belum pernah mengandung. Sedangkan dismenore (nyeri menstruasi) sekunder juga dapat disebut sebagai salah satu indikasi yang dapat mengarah ke beberapa penyakit tertentu seringkali berhubungan dengan penyakit pelvis seperti endometriosis, penyakit peradangan pelvis, dan polip uterus (Price, 2008).

Di Amerika Serikat, prevalensi nyeri menstruasi didapati 45 - 90%. Di Swedia dijumpai 30% pekerja industri menurun penghasilannya karena nyeri menstruasi. Kelainan terjadi pada 60 – 70% wanita di Indonesia yang 15% diantaranya mengeluh bahwa aktivitas mereka menjadi terbatas akibat nyeri menstruasi. Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalaminya (Novia, 2008). Wanita yang pernah mengalami nyeri menstruasi sebanyak 90%. Masalah ini setidaknya mengganggu 50% perempuan masa reproduksi dan 60 – 85% pada usia remaja, yang mengakibatkan banyaknya absensi pada sekolah

maupun kantor. Pada umumnya 50 - 60% diantaranya memerlukan obat-obatan analgesik untuk mengatasi masalah nyeri menstruasi ini (Annathayakneisha, 2009).

Cakir M *et.all* (2009), dalam penelitiannya menemukan bahwa nyeri menstruasi merupakan gangguan menstruasi dengan prevalensi terbesar (89,5%), diikuti ketidak teraturan menstruasi (31,2%), serta perpanjangan durasi menstruasi (5,3%) dengan prevalensi tertinggi ada pada remaja. Nyeri menstruasi merupakan alasan utama yang menyebabkan remaja putri absen dari sekolah. Efek gangguan menstruasi yang dilaporkan antara lain waktu istirahat yang memanjang (54%) dan menurunnya kemampuan belajar (50%).

Di Indonesia angka kejadian nyeri menstruasi sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% nyeri menstruasi primer dan 9,36% nyeri menstruasi sekunder (anonim,2009). Di Jawa Timur jumlah remaja putri yang reproduktif yaitu yang berusia 10-24 tahun adalah sebesar 56.598 jiwa. Sedangkan yang mengalami dismenore dan datang ke bagian kebidanan sebesar 11565 jiwa (1,31%) (BPS Provinsi Jawa Timur, 2010). Kebanyakan perempuan di Indonesia yang mengalami nyeri yang tidak berkunjung ke dokter dan instansi kesehatan. Berdasarkan survey terhadap siswi dari lima Sekolah Menengah Atas di Jakarta pada tahun 2008 di dapat sedikit sekali di antara mereka yang berobat ke dokter. Sebagian perempuan memilih mengatasi nyeri menstruasi dengan mengkonsumsi obat-obatan secara berkala yang dijual bebas tanpa ada konsultasi ke tenaga kesehatan. Namun karena sifat obat-obatan itu sering kali hanya menghilangkan rasa nyeri sementara waktu maka penderita nyeri menstruasi akan mengalami ketergantungan obat dalam jangka panjang. Padahal, seperti lazimnya obat-obatan kimia, seberapa pun aman dan tanpa

efek samping, tapi bila dikonsumsi terus-menerus akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan seperti kerusakan ginjal dan liver, gangguan lambung dan usus dan reaksi alergi kulit. Kebanyakan perempuan menganggap tanpa obat itu maka mereka akan terus mengalami nyeri dan tidak bisa melepaskan diri dari obat-obatan itu (Anurogo, 2011).

Hasil data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin Jumlah Seluruh siswa Sekolah Menengah Atas dikota Banjarmasin sebanyak 11.363 orang, sedangkan jumlah siswa Sekolah Menengah Atas yang ada di wilayah Banjarmasin Barat sebanyak 2.680 orang (Laporan dinas pendidikan Banjarmasin, 2014). Hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin jumlah remaja perempuan di kota Banjarmasin sebanyak 64.830 jiwa, sedangkan jumlah remaja perempuan yang ada diwilayah Banjarmasin Barat sebanyak 14.445 jiwa. Laporan Bulanan PKPR tahun 2014 jenis kasus remaja tertinggi adalah kasus gangguan haid yaitu 2.813 (Laporan dinas kesehatan Banjarmasin, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan Guru BK di SMAN 6 Banjarmasin didapatkan keterangan bahwa dalam satu bulan ada lebih dari 10 siswi yang mengalami nyeri menstruasi, biasanya siswi tersebut meminta ijin untuk tidak hadir pada jam pelajaran tertentu dan ada juga yang meminta ijin pulang sebelum jam pulang sekolah dengan alasan sakit perut dan tidak sanggup untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri di SMAN Banjarmasin Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri di SMAN Banjarmasin Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri di SMAN Banjarmasin Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri di SMAN Banjarmasin Barat.
- b. Mengidentifikasi Karakteristik Umur Remaja Putri di SMAN Banjarmasin Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Hasil penelitian ini dapat dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang dismenorea.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi, bahan perpustakaan dan untuk mengembangkan pengetahuan khususnya tentang dismenorea pada remaja putri.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi sekolah sebagai sarana pembelajaran mengenai dismenorea pada remaja putri.

c. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat di jadikan masukan dalam penelitian yang selanjutnya dengan variabel lain dan dapat memperdalam penelitian yang sudah ada.